

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, dan transformasi industri adalah bukti dari perkembangan peradaban global yang terjadi pada era modern.

Perkembangan ini berkaitan erat dengan munculnya modernitas yang merujuk pada cara hidup sosial yang muncul di Eropa pada abad ke-17. Konsep kehidupan modern itu sendiri berbeda dari sistem sosial sebelumnya dan juga melemahkan tradisi terdahulu yang pernah ada. Sehingga muncul adanya keyakinan filosofis dan ideologis yang berfokus pada individualitas dan kebebasan berpikir yang juga erat kaitannya dengan kehidupan modern. Pemikiran ini disebut dengan istilah *The Enlightenment*. Prinsip utama dari *Enlightenment* adalah pencarian pengetahuan, rasionalitas, dan menentang tatanan yang sudah ada.

Selain itu, ideologi ini juga lebih memilih panduan moral individu daripada mengikuti arahan pemimpin suatu agama. Kebebasan dalam berpikir dan berbicara juga merupakan inti dari prinsip *Enlightenment* seperti yang dikemukakan oleh Immanuel Kant dalam esainya "*An Answer to The Question: What Is Enlightenment?*" (1784). Dengan menekankan pada akal pikiran manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Gerakan ini membawa perubahan besar dalam aspek sosial dan budaya seperti kapitalisme, urbanisasi dan revolusi industri. Periode revolusi industri dapat ditandai dengan adanya peningkatan pada konstruksi jalan raya dan rel kereta api, sehingga hal ini juga menyebabkan

adanya peningkatan pada jumlah urbanisasi dari waktu ke waktu. Selain itu revolusi industri juga menyebabkan tersebarnya budaya cetak dengan cepat pada abad ke-19. Namun, perkembangan tersebut menyebabkan munculnya beberapa masalah sosial seperti perbedaan kelas sosial, dan pemukiman yang padat dan juga kumuh. Salah satu bentuk kritik terhadap fenomena ini adalah Romantisisme. Romantisisme merupakan sebuah cara berekspresi melalui karya seni yang berfokus pada keindahan alam, perasaan, dan khayalan. Para penulis Romantisisme dalam memberikan kritik pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan estetis menggunakan narasi tertentu dan jarang memberikan kecaman langsung.

Banyak sekali karya seni Romantisisme yang mengandung fantasi, simbolis dan memimpikan akan dunia alternatif yang berbeda dari dunia yang sudah ada. Kaum Romantisisme percaya bahwa alam dianggap seperti roh yang dapat diungkapkan kepada manusia. Selain itu, mereka juga memiliki penghargaan yang dalam terhadap perasaan, karena dapat mengarah pada kebenaran yang lebih tinggi daripada akal manusia. Romantisisme ingin menegaskan bahwa manusia dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang lebih tinggi, seperti kesetaraan sosial, kebebasan, dan hak asasi manusia.

Gerakan Romantisisme memiliki banyak kesamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam Transendentalisme, seperti apresiasi yang mendalam terhadap alam, lebih memilih emosi dibandingkan alasan, kepercayaan pada potensi individu, dan sikap skeptis terhadap bentuk dan tradisi yang klasik.

Transcendentalism merupakan sebuah gerakan filsafat, spiritual, dan sastra yang muncul pada tahun 1830 di Amerika Serikat. Oleh karena itu, banyak orang yang

mendefinisikan gerakan *Transcendentalism* sebagai Romantisisme Amerika. Seperti yang dibahas oleh Jerry Philips dan Andrew Ladd dalam bukunya yang berjudul “*Romanticism and Transcendentalism*” (2006). Salah satu tokoh penting dari *Transcendentalism* yang didasari oleh prinsip-prinsip Romantisisme di Amerika adalah Ralph Waldo Emerson. Dalam menulis karya seninya, Emerson berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai terdahulu yang telah hilang melalui esainya. Topik yang dibahas dalam esainya pun beragam seperti sosial, budaya, politik, alam, kebebasan individu, cinta, dan kebahagiaan. Dalam esai Majed S. Allehaibi yang berjudul “*American Romanticism: Kantian Roots in Emerson’s Transcendental Thinking*” Robert D. Richardson memaparkan bahwa Emerson terinspirasi oleh pemikiran Kant dalam pemikiran transcendentalnya. Emerson juga menerbitkan esainya yang berjudul *Nature* sebagai wujud akan karya Kant dalam kepekaannya. Esai ini berisi tentang hubungan terhadap manusia dengan alam dan sebagai wujud dari kebenaran spiritual. Emerson juga menyebutkan nama Immanuel Kant dalam esainya yang berjudul “The Transcendentalist”.

“It is well known to most of my audience, that the Idealism of the present day acquired the name of Transcendental, from the use of that term by Immanuel Kant, of Konigsberg, who replied to the skeptical philosophy of Locke, which insisted that there was nothing in the intellect which was not previously in the experience of the senses, by showing that there was a very important class of ideas.” (Emerson 93).

Pemikiran *Transcendental* merupakan sebuah gagasan yang melatarbelakangi lahirnya berbagai produk budaya. Salah satu produk budaya tersebut adalah *Transcendental cinema* yang hadir dalam beberapa film di era

modern. Dalam esai Christian Kerslake yang berjudul *Transcendental Cinema; Deleuze, Time, and Modernity*, Deleuze memberikan dua fase utama dalam pengertian *cinema*. Fase yang pertama yaitu adanya waktu yang disubordinasikan ke gerakan, sehingga *cinema* bekerja melalui gambar yang bergerak dan merangkum gagasan tradisional tentang sebuah waktu. Pada fase kedua, *cinema* dianggap sebagai waktu yang hadir untuk mengatasi gagasan tradisional tentang waktu yang terbatas dan tertahan, yang mana momen ini dipicu oleh serangkaian kondisi sosio-historis tertentu seperti perang dunia kedua (7).

Cinema hadir sebagai media untuk merekam reruntuhan dunia lama dan menggambarkan karakter yang tidak lagi bisa bergantung pada cara hidup yang tradisional. Periode setelah perang dunia kedua juga ditandai adanya fase perkembangan terhadap kapitalis yang baru, yang mana orang-orang tidak hanya tercabut dari bentuk kehidupan tradisional, tetapi kehidupan batin dan keinginan mereka juga telah dimanipulasi oleh masyarakat baru. Kondisi inilah yang memungkinkan teori waktu Kant menjadi relevan bagi semua orang dan *cinema* merupakan tempat istimewa di mana kita dapat menjadi penonton proses transformasi ini. Deleuze juga menjelaskan bahwa *cinema* merupakan sebuah pengulangan yang dipercepat dan berasal dari sebuah pengalaman yang terjadi dalam sejarah filsafat. Perkembangan filsafat dirangkum ke dalam sebuah *cinema* yang berkaitan dengan gagasan waktu dari Yunani hingga Kant (7). Kant mengklaim bahwa waktu adalah kondisi apriori dari semua penampakan secara umum, yang mana semua peristiwa harus muncul melalui batin. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan imajinatif yang lebih tinggi sehingga memberikan pengalaman yang agung dan rasa *transcendence* (9). Dalam esainya,

Kerslake menyinggung salah satu film yang berjudul *Lost Highway* karya Lynch sebagai wujud konkret dari kelanjutan terhadap temporalis sinematik, yang mana film tersebut mengarah pada sebuah trauma yang dialami oleh seseorang.

Transcendentalism dalam *cinema*, sebagaimana didefinisikan oleh Paul Schrader dalam bukunya *Transcendental Style in Film*, merujuk kepada gaya film tertentu yang dicirikan oleh kerja kamera yang ketat, akting tanpa kesadaran diri, dan penyuntingan yang menghindari penyuntingan, yang semuanya bertujuan untuk mengekspresikan keadaan spiritual atau metafisik dan melampaui batasan bingkai sinematik. Ini adalah gaya yang menekankan hubungan dengan sesuatu di luar apa yang sekadar kasat mata dan nyata, sering kali melalui pengambilan gambar yang lama, dialog minimal, dan fokus pada hal-hal biasa yang dapat mengungkap kebenaran yang lebih dalam. Hakikatnya, sinema transendental bertujuan untuk menciptakan pengalaman sinematik yang unik secara estetika dan beresonansi secara spiritual, mengajak penonton untuk melihat melampaui permukaan gambar dan terlibat dengan tema-tema yang lebih dalam tentang keberadaan, kesadaran, dan kondisi manusia. Schrader memberikan contoh film-film seperti *Blue Velvet* (1986), *Tokyo Story* (1953), *The Passion of Joan of Arc* (1928), dan *Diary of a Priest* (1951) sebagai sinema transendental.

Karakteristik *Transcendentalism* ini juga terlihat dalam film adaptasi novel yang berjudul *Eat, Pray, Love* (2010). Film ini menceritakan tentang seorang perempuan, Elizabeth Gilbert, yang sedang merasa depresi dan tidak bahagia dengan kehidupan rumah tangganya, sehingga dia bercerai dengan suaminya dan berusaha menyembuhkan traumanya dengan berkeliling ke tiga negara seperti, Italia, India, dan Indonesia dengan seorang diri. Dalam film ini, saya menyoroti

adanya nilai-nilai *Transcendental* yang ditunjukkan oleh Elizabeth dalam mencari ketenangan dan mengikuti arah batinnya dalam memulihkan semua rasa sedihnya. Film ini disutradarai oleh Ryan Murphy dan telah mendapatkan penjualan *Box Office* sebanyak lebih dari \$120 Juta pada tingkat Internasional.

Ada beberapa penelitian tentang film ini salah satunya yaitu penelitian dari Surabhi Basotia dan Arpit Kothari yang berjudul *Postmodern Feminist Perspectives in Eat Pray Love*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengungkapkan isu-isu yang harus dihadapi oleh perempuan di dunia dengan mengambil contoh dari Elizabeth Gilbert dalam mencari jati diri.

Selanjutnya ada juga Ruth Williams yang dalam esainya berjudul *Eat, Pray, Love: Producing the Female Neoliberal Spiritual Subject* yang mana penelitian ini berisi tentang bagaimana Gilbert menghadapi dan melawan kekuatan sosial patriarki yang lebih konvensional seperti pernikahan dan memiliki anak. Ketika dia menemukan dirinya dengan bepergian ke Negara lain, subjek neoliberal membawa sudut pandang ini bersamanya.

The Pursuit of Happiness in Eat Pray Love oleh Rania Mohamed Abdel Mageed juga mengungkapkan bahwa pengalaman Elizabeth dalam melakukan perjalanan ke tiga Negara untuk mengejar kebahagiaan, ternyata berkaitan dengan teori kebahagiaan otentik milik Martin Setigman. Dia menjelaskan meskipun kebahagiaan menjadi tujuan utama manusia, pemahaman tentang kebahagiaan itu sendiri tetap sulit dipahami. Beberapa orang melihat kebahagiaan dengan menekankan aspek kebijaksanaan dan spiritualitasnya, sementara yang lain merasa bahagia ketika ada kedamaian yang tercipta dalam diri manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Tulisan ini mencoba memfokuskan secara menyeluruh pada nilai-nilai *Transcendentalism* modern yang ada di film *Eat, Pray, Love* (2010). Maka saya mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana *Transcendentalism* direpresentasikan dalam film *Eat, Pray, Love* (2010)?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana gagasan *Transcendentalism* direpresentasikan dalam film *Eat, Pray, Love* (2010).
2. Mengaitkan gagasan *Transcendentalism* dalam film *Eat, Pray, Love* (2010) dengan wacana modernitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai data penelitian yang berfokus pada film dengan pendekatan kajian budaya.
2. Dapat memberikan gambaran terhadap representasi *Transcendentalism* yang dilakukan oleh perempuan modern.

1.5 Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada representasi perempuan di era modern dalam mencerminkan nilai-nilai *Transcendentalism* lalu mengaitkannya dengan wacana modernitas. Elizabeth Gilbert yang berperan sebagai tokoh utama di dalam film *Eat, Pray, Love* (2010) digambarkan sebagai sosok perempuan yang mandiri, keras kepala, berani, dan ingin mendapatkan ketenangan jiwa dengan melakukan perjalanan ke beberapa negara. Keinginan ini muncul pada saat Elizabeth memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Elizabeth merasa dirinya butuh waktu sendiri untuk mendapatkan ketenangan jiwa yang selama ini telah hilang selama menjalankan rumah tangganya. Elizabeth ingin menemukan sebuah kenikmatan dalam makanan di Italia, memperdalam spiritualnya di India, dan menemukan keseimbangan hidupnya di Bali.

Dalam menganalisis penelitian ini, saya menggunakan ide-ide dari Ralph Waldo Emerson mengenai *Transcendentalism* yang disajikan dalam beberapa esainya seperti “*Nature*” dan “*Self-Reliance*”. Emerson percaya pada kebaikan batin yang ada dalam diri semua manusia. Pemikiran yang telah diatur oleh lembaga, tradisi yang dirasa jenuh, bahkan ajaran agama membuat orang menjadi terlalu berhati-hati, terlalu khawatir apa yang dipikirkan orang lain sehingga mereka tidak bisa memikirkan diri sendiri. Kecenderungan untuk menjalani hidup dengan aman dan tanpa konflik membuat orang menjadi biasa-biasa saja, dan ini merupakan suatu kondisi yang ditentang oleh Emerson. Selain itu, saya juga menggunakan teori dari Anthony Giddens mengenai modernitas dan juga teori dari Stuart Hall mengenai representasi.